

BAB 5

Kesimpulan

Film *Spencer* yang menceritakan liburan natal *Princess Diana* di *Sandringham House* menunjukkan adanya perbedaan dengan narasi *princess* pada umumnya. Istilah *happily-ever-after* yang lekat dengan *fairytale* dan *princess* tidak dihadirkan dalam film tersebut. Sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana narasi dan wacana *princess* dalam film *Spencer* dikonstruksikan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana narasi dan wacana *princess* dalam film *Spencer* dihadirkan tanpa konsep *happily-ever-after*, melainkan *unhappily-ever-after*.

Dari penelitian ini, narasi *unhappily-ever-after*, wacana pengawasan dan relasi kuasa ditemukan dalam film tersebut, dengan menggunakan teori dari Seymour B. Chatman tentang penanda struktur naratif film yang terbagi menjadi 3 penanda atau petanda; peristiwa, alur yang detail, dan karakter.

Karakter yang terdapat dalam film ini, antara lain: *Princess Diana*, *Prince Charles*, Ratu Elizabeth II, *Princess Anne*, William dan Harry, Maggie, Mr. Gregory, Angela, dan Camilla. Sedangkan, untuk latar tempat dan peristiwa film ini berlatar belakang di *Sandringham* pada tahun 1991, tepatnya 24-26 Desember. Waktu tersebut dianggap sebagai liburan terakhir *Princess Diana* bersama dengan keluarga kerajaan, sebelum akhirnya kabar perceraian resmi Charles dan Diana diumumkan pada Desember 1992. Suasana yang dihadirkan

pada film ini lebih dominan menegangkan dan tidak nyaman, ditambah dengan latar suara orkestra yang sumbang. Namun, ada saatnya suasana dalam film ini menunjukkan ketulusan dan keceriaan.

Hari pertama liburan natal di *Sandringham*, terlihat dari peristiwa, alur, dan karakternya, Diana sudah menunjukkan tanda-tanda ketidakbahagiaan hidupnya setelah menjadi seorang *princess*. Hal tersebut ditunjukkan melalui umpatan yang dia katakan. Umpatan tersebut merupakan kekesalan Diana yang tersesat saat akan menuju *Sandringham*. Padahal, *Sandringham* adalah tempat dimana Diana menghabiskan masa kecilnya.

Selain itu, hubungan dirinya dengan karakter-karakter dalam film *Spencer*, seperti hubungannya dengan *Princess Anne* dan Ratu Elizabeth II, tidak terlihat harmonis. pernikahannya dengan Charles menjadi kunci utama mengapa Diana berakhir *unhappily-ever-after*. Hubungannya saat itu sudah berada di ujung tanduk dan tidak lagi bermakna. Tidak ada kasih sayang, pujian, dan perhatian yang disampaikan sang pangeran untuk putrinya. Sehingga putrinya berpikir untuk kembali menjadi orang biasa seperti dahulu. Karakteristik Charles tidak mencerminkan bagaimana seharusnya pangeran. Pangeran itu biasanya berani, mengayomi, dan pantang menyerah. Namun, karakteristik Charles dalam film ini adalah kebalikannya. Karakter Charles ini berperan penting dalam terbentuknya narasi *unhappily-ever-after*.

Wacana pengawasan dan kekuasaan dalam film ini berkaitan dengan *unhappily-ever-after*. Ketidakbahagiaan Diana saat berada di Sandringham membuat dia menggunakan kekuasaannya untuk melakukan hal diluar peraturan, seperti menyetir mobil sendirian, makan diluar jam makan dengan menyusup ke

dapur, pergi ke rumah lamanya diam-diam, dan mengajak anak-anaknya pergi ke kota. Akibat dari ulah Diana ini, keluarga kerajaan terutama Ratu dan Charles tidak tinggal diam. Mereka berusaha melakukan pengawasan kepada Diana.

Pengawasan tersebut terkait dengan kekuasaan sang Ratu sebagai pemimpin. Dia memerintahkan anak buahnya untuk mengawasi pergerakan Diana, agar tidak ada masalah sedikitpun. Mr. Gregory menjadi orang yang paling mengawasi Diana. Dia terlihat mengawasi Diana secara langsung, bahkan dia menegurnya juga secara langsung. Maggie dan Darren tidak melakukan pengawasan yang membuat Diana terintimidasi, mereka hanya memberikan saran untuk Diana secara baik-baik.

Film ini menghadirkan narasi princess yang *unhappily-ever-after* sehingga memunculkan wacana pengawasan dan relasi kuasa yang berkesinambungan. Komposisi film ini lebih banyak menunjukkan *unhappily-ever-after princess* yang ingin kembali menjadi orang biasa. Namun, karena relasi kuasa berada di tangan Ratu, sang *princess* tak bisa berbuat banyak dan akhirnya hanya dapat meninggalkan keadaannya yang *unhappily-ever-after* dan menikmati momen menjadi orang biasa secara singkat.

Adapun kekurangan dalam penelitian ini, yaitu kurang mengeksplorasi film lain yang memiliki narasi *unhappily-ever-after* dengan wacana pengawasan dan relasi kuasa. Penelitian ini juga belum menjelaskan resistensi yang dilakukan sang karakter utama. Saran untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa adalah lebih mengeksplorasi film dengan narasi *princess* dari masa ke masa. Selain itu, perlu coba untuk membahas narasi *princess* dengan wacana pengawasan, dan relasi kuasa lainnya.

